Advisena
Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam
Vol. 1 No. 2 (2026), 169-184.

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid
Pekalongan

FINANCIAL ANXIETY DI BALIK FENOMENA *DOWNGRADE LIFESTYLE* PADA IBU RUMAH TANGGA: PERSPEKTIF INTEGRATIF BIMBINGAN KONSELING ISLAM DAN EKONOMI ISLAM

Khairunnisa Syamsu✉[1], Akmal[2], Samsu[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Kendari, Indonesia.*

Received 11/13/26
Revised 11/24/26
Accepted 11/25/26

License:
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright (c) 2026 Khairunnisa Syamsu, Akmal, Samsu.

✉**Corresponding E-Mail:** khairunnisa@uinkendari.ac.id

To cite this Article: Syamsu, K., Akmal, & Samsu. (2026). *Financial Anxiety* di Balik Fenomena *Downgrade Lifestyle* pada Ibu Rumah Tangga: Perspektif Integratif Bimbingan Konseling Islam dan Ekonomi Islam. *Advisena: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam, 1* (2), 169-184.

To link to this Article (DOI): https://doi.org/10.28918/advisena.v1n2.16274

Abstrak

Pengurangan konsumsi rumah tangga sering dipahami sebagai penyesuaian keuangan yang bijaksana, padahal implikasi psikologisnya berbeda antara penghematan sukarela dan pengurangan karena keterpaksaan ekonomi. Kajian literatur integratif ini bertujuan menelaah hubungan konseptual antara kecemasan finansial, penurunan gaya hidup, koping religius, dan etika konsumsi Islam, khususnya pada ibu rumah tangga. Mengacu pada kerangka Whittemore dan Knafl, pemetaan bukti awal dilakukan terhadap penelitian empiris, artikel tinjauan, dan literatur konseptual mengenai kerentanan finansial keluarga, pengalaman keuangan perempuan, koping keluarga, serta Ekonomi Islam. Sintesis awal mengidentifikasi tiga tema: perbedaan tekanan ekonomi objektif dan ketidakamanan finansial subjektif; ambiguitas pengurangan konsumsi sebagai penganggaran adaptif atau keterbatasan yang terpaksa; serta peran potensial dukungan keluarga, pemaknaan religius, dan prioritas konsumsi etis. Bukti yang tersedia masih bersifat tidak langsung dan belum membuktikan hubungan kausal antara kecemasan finansial dan downgrade lifestyle pada ibu rumah tangga Muslim. Bimbingan Konseling Islam menawarkan perspektif koping emosional dan komunikasi keluarga, sedangkan Ekonomi Islam memberikan kriteria perlindungan kebutuhan dasar dan kemaslahatan. Artikel ini mengusulkan kerangka integratif sementara, bukan intervensi konseling yang telah teruji. Pencarian basis data terstruktur, seleksi akhir, dan penilaian kritis sesuai desain studi masih diperlukan sebelum tinjauan dinyatakan selesai.

Kata Kunci: kecemasan finansial; *downgrade lifestyle*; Bimbingan Konseling Islam; Ekonomi Islam; ibu rumah tangga.

PENDAHULUAN

Ketidakpastian ekonomi dan kerentanan keuangan rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan perubahan pendapatan atau pengeluaran. Keluarga harus memenuhi kewajiban rutin, membagi sumber daya untuk berbagai kebutuhan, serta mengantisipasi pengeluaran tidak terduga. Noerhidajati et al. (2021) membedakan kerentanan objektif, yang didasarkan pada kondisi keuangan terukur, dari kerentanan subjektif, yang berkaitan

dengan persepsi dan perkiraan mengenai ketidakamanan keuangan. Perbedaan ini penting karena keluarga dengan sumber daya relatif serupa dapat memiliki tingkat kekhawatiran dan kendali yang berbeda. Kajian Renanita & Hidayat (2023) mengenai kesejahteraan keuangan rumah tangga di Asia Tenggara juga menekankan keterkaitan faktor demografis, internal, dan eksternal. Oleh sebab itu, penyesuaian ekonomi keluarga perlu dianalisis secara multidimensional dan tidak cukup dijelaskan melalui pendapatan semata.

Salah satu respons terhadap tekanan ekonomi ialah perubahan pola konsumsi yang dalam wacana publik dikenal dengan *downgrade lifestyle*. Istilah tersebut digunakan secara deskriptif untuk menunjukkan penurunan konsumsi atau standar hidup yang sebelumnya dipertahankan, bukan sebagai skala psikologis yang telah tervalidasi. Sebagian keluarga secara sukarela mengurangi belanja nonesensial untuk memperkuat tabungan, sedangkan keluarga lain terpaksa memangkas pengeluaran karena biaya kebutuhan dasar melampaui sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, perilaku mengurangi konsumsi yang tampak sama dapat mencerminkan tingkat pilihan, keterpaksaan, dan risiko yang berbeda. Analisis psikologis dan etis harus membedakan kesederhanaan yang dipilih secara sadar dari pengurangan konsumsi yang justru mengancam pemenuhan kebutuhan pokok.

Perempuan yang mengelola keuangan sehari-hari menghadapi keputusan berulang mengenai pangan, pendidikan, kesehatan, utilitas, dan kebutuhan keluarga lainnya. Namun, tanggung jawab tersebut tidak seragam karena dipengaruhi pekerjaan, akses terhadap pendapatan, kewenangan mengambil keputusan, dan relasi keluarga. Dalam penelitian terhadap 95 ibu rumah tangga di Kendari, Suriati et al. (2025) menemukan hubungan positif yang signifikan antara perilaku pengelolaan keuangan, locus of control, dan kesejahteraan keuangan. Hubungan stres keuangan dengan kesejahteraan keuangan bersifat negatif, tetapi tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mendukung pentingnya praktik pengelolaan keuangan dan persepsi kendali, tetapi tidak membuktikan bahwa penurunan gaya hidup menyebabkan ataupun mengurangi kecemasan finansial.

Financial anxiety atau kecemasan finansial berbeda secara analitis dari kesulitan ekonomi objektif, financial strain, financial stress, dan financial well-being. Kecemasan finansial berkaitan dengan rasa khawatir dan ketidaktenangan mengenai keamanan keuangan saat ini maupun masa depan. Ahamed & Limbu (2024) & Yulianto (2026) meninjau penelitian tentang kecemasan finansial serta mengidentifikasi berbagai faktor pemicu, konsekuensi, dan sumber daya koping. Meski demikian, kecemasan finansial tidak dapat disimpulkan hanya dari rendahnya pendapatan atau pemangkasan belanja tanpa pengukuran psikologis yang tepat. Pembedaan tersebut penting terutama ketika keputusan penghematan yang terlihat justru menyembunyikan kekhawatiran berkelanjutan tentang kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga pada masa mendatang.

Tekanan ekonomi juga berlangsung dalam hubungan keluarga dan kehidupan spiritual. Azzara et al. (2022) meneliti 270 perempuan Indonesia pada masa pandemi

COVID-19 dan mengkaji religiositas, tekanan ekonomi, pengelolaan keuangan, stres, serta kualitas hidup keluarga. Yulfa et al. (2022), melalui penelitian pada 100 ibu bercerai yang menjadi kepala keluarga, menemukan hubungan negatif antara koping ekonomi dan kesejahteraan subjektif, serta hubungan positif antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif. Hasil tersebut mengingatkan bahwa aktivitas koping tidak otomatis menunjukkan kesejahteraan yang lebih baik. Dari perspektif teoretis yang berbeda, Furqani (2017) menempatkan konsumsi dalam Ekonomi Islam sebagai aktivitas yang berorientasi moral pada kesejahteraan manusia dan kemaslahatan.

Kesenjangan kajian terletak pada belum terhubungnya tiga kelompok literatur: penelitian kecemasan finansial yang menekankan penilaian ancaman dan sumber daya koping (Ahamed & Limbu 2024); studi keluarga yang menelaah tekanan ekonomi, penyesuaian konsumsi, dan dukungan relasional (Novianti et al. 2024; Yulfa et al. 2022); serta kajian normatif Ekonomi Islam mengenai kemaslahatan konsumsi (Furqani 2017). Kebaruan artikel ini bukan penemuan hubungan kausal, melainkan penyusunan kerangka dua-lapis yang memisahkan asesmen psikososial Bimbingan Konseling Islam dari penilaian kecukupan dan keadilan konsumsi menurut Ekonomi Islam, lalu mempertemukannya dalam keputusan pendampingan keluarga. Model ini secara eksplisit membedakan penghematan sukarela dari pengurangan kebutuhan esensial yang terpaksa.

Pertanyaan kajian ini adalah bagaimana literatur menjelaskan perbedaan tekanan ekonomi objektif, kecemasan finansial subjektif, dan penyesuaian konsumsi rumah tangga; bagaimana koping religius, komunikasi keluarga, dan etika konsumsi Islam dapat dihubungkan tanpa menyamakan bukti empiris dengan norma; dan apa implikasi operasionalnya bagi asesmen serta pendampingan ibu rumah tangga Muslim. Tujuan kajian mensintesis bukti dan merumuskan kerangka analitis yang dapat diuji, bukan menyimpulkan efektivitas intervensi yang belum dievaluasi. Urgensi integrasi muncul ketika keputusan mengurangi pengeluaran diperlakukan sebagai indikator disiplin finansial. Padahal, keputusan serupa dapat mencerminkan otonomi atau keterpaksaan. Penilaian psikososial diperlukan untuk memahami kecemasan, rasa kendali, dan relasi keluarga; penilaian ekonomi-etis diperlukan untuk memastikan pangan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar tidak dikorbankan. Integrasi keduanya menghasilkan kriteria ganda, apakah keluarga merasa lebih mampu menghadapi ketidakpastian, dan apakah penyesuaian konsumsi tetap melindungi kemaslahatan seluruh anggotanya.

KAJIAN PUSTAKA

Kecemasan Finansial Dan Kerentanan Keuangan

Kecemasan finansial merujuk pada kekhawatiran mengenai kemampuan memenuhi kewajiban dan mempertahankan keamanan keuangan. Financial stress mencakup tuntutan

dan respons terhadap kesulitan finansial; financial strain menekankan beban yang dirasakan akibat keterbatasan sumber daya; sedangkan financial well-being merupakan penilaian yang lebih luas atas kondisi keuangan. Meskipun saling beririsan, konsep-konsep tersebut tidak dapat dipertukarkan. Noerhidajati et al. (2021) menyediakan dasar untuk membedakan kerentanan objektif dan subjektif, sementara Yulianto (2026) memetakan penelitian tentang kecemasan finansial dan respons koping. Namun, tinjauan terakhir mencakup beragam populasi, bukan khusus ibu rumah tangga Indonesia.

Kecemasan finansial merupakan kekhawatiran antisipatoris mengenai kemampuan memenuhi kewajiban saat ini dan masa depan, sedangkan financial strain menunjuk beban kesulitan keuangan dan financial well-being menunjuk evaluasi kondisi finansial secara lebih luas. Ahamed & Limbu (2024) , melalui tinjauan sistematis atas 55 studi, menemukan variasi definisi dan pengukuran financial anxiety serta enam kelompok strategi koping, termasuk dukungan keluarga, sumber daya spiritual, dan peningkatan kapabilitas finansial. Temuan ini mendukung model appraisal: tekanan ekonomi tidak identik dengan kecemasan karena penilaian ancaman dan sumber daya yang tersedia ikut menentukan pengalaman subjektif. Noerhidajati et al. (2021) membedakan kerentanan finansial objektif dan subjektif pada rumah tangga Indonesia. Kedua literatur beririsan tetapi tidak mengukur konstruk yang persis sama; karena itu hubungan di antaranya merupakan hipotesis analitis, bukan persamaan konsep.

Penyesuaian Konsumsi Dan Penurunan Gaya Hidup

Pengurangan konsumsi dapat terjadi karena kesederhanaan yang disengaja, tabungan berjaga-jaga, turunnya daya beli, ataupun perubahan prioritas yang terpaksa. Label downgrade lifestyle hanya menggambarkan pola yang tampak dan belum menjelaskan makna di baliknya. Penilaiannya perlu mempertimbangkan kesukarelaan, kecukupan konsumsi dasar, dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga. Yulfa et al. (2022) menunjukkan bahwa aktivitas koping ekonomi yang lebih besar dapat berlangsung bersamaan dengan kesejahteraan subjektif yang lebih rendah pada perempuan kepala keluarga. Hubungan tersebut tidak membuktikan bahwa koping merugikan; aktivitas koping yang lebih intensif mungkin justru mencerminkan tekanan ekonomi yang lebih berat.

Penyesuaian konsumsi dapat berupa pengurangan belanja diskresioner yang dipilih secara sadar atau pemangkasan kebutuhan karena tekanan ekonomi. Istilah populer downgrade lifestyle diperlakukan sebagai kategori deskriptif, bukan variabel yang sudah memiliki ukuran baku. Bukti Yulfa et al. (2022) tentang koping ekonomi perempuan kepala keluarga menunjukkan bahwa intensitas koping dapat berjalan bersama kesejahteraan subjektif yang lebih rendah; hal ini mungkin mencerminkan beratnya kesulitan, bukan akibat buruk koping. Dalam model stres keluarga (Conger et al. 1992), tekanan ekonomi berhubungan dengan proses emosional dan relasional. Dengan demikian, penurunan

konsumsi perlu dianalisis bersama kesukarelaan keputusan, perlindungan kebutuhan dasar, distribusi beban, dan dampak relasionalnya.

Pengelolaan Keuangan Dan Pengalaman Perempuan

Suriati et al. (2025) menemukan hubungan positif antara perilaku pengelolaan keuangan, locus of control, dan kesejahteraan keuangan pada 95 ibu rumah tangga di Kendari. Penelitian tersebut memberi konteks mengenai tanggung jawab serta persepsi kendali pengelola keuangan keluarga. Namun, sampel purposif dari satu kota tidak mewakili seluruh ibu rumah tangga Indonesia, dan penelitian itu tidak mengukur kecemasan finansial atau downgrade lifestyle secara langsung. Literasi keuangan dan penganggaran dapat menjadi sumber daya yang bermanfaat, tetapi tidak menghapus ketidakstabilan pendapatan dan tidak berarti bahwa ketahanan ekonomi keluarga sepenuhnya menjadi tanggung jawab perempuan.

Hubungan keluarga dan tekanan ekonomi. Kesulitan keuangan dapat memengaruhi komunikasi, kepuasan perkawinan, dan kualitas hidup keluarga. Azzara et al. (2022) meneliti hubungan antara tekanan ekonomi, stres, pengelolaan keuangan, religiositas, dan kualitas hidup keluarga pada masa pandemic. Novianti et al. (2024) mengkaji financial strain dan dyadic coping pada 751 pasangan di Jawa Barat. Temuan keduanya mendukung relevansi koping bersama pasangan, tetapi tidak membuktikan bahwa setiap bentuk koping bersama dapat meniadakan dampak tekanan ekonomi. Hubungan yang diperoleh melalui desain potong lintang juga tidak dapat diperlakukan sebagai bukti efektivitas intervensi.

Koping religius dan Bimbingan Konseling Islam. Koping religius merupakan pemanfaatan keyakinan, praktik, dan pemaknaan spiritual dalam menghadapi tekanan. Pargament (2001) memberikan dasar teoretis tentang agama dan koping, sedangkan Fatimah et al. (2023) mendokumentasikan pola koping religius pada 54 perempuan Muslim yang bekerja di Yogyakarta. Penelitian terakhir tidak secara khusus meneliti ibu rumah tangga ataupun kecemasan finansial. Dalam Bimbingan Konseling Islam, sabar, tawakal, ikhtiar, dan qana'ah dapat mendukung refleksi dan tindakan konstruktif, tetapi tidak boleh dimaknai sebagai keharusan menerima kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi. Konseling suportif dapat berjalan bersama perencanaan keuangan, komunikasi keluarga yang adil, dan rujukan profesional jika diperlukan.

Ekonomi Islam Dan Etika Konsumsi

Furqani (2017) menjelaskan bahwa konsumsi dalam pemikiran Ekonomi Islam memiliki orientasi moral pada kesejahteraan individu dan masyarakat. Prinsip maslahah, moderasi, menghindari israf, dan menjaga kebutuhan dasar menyediakan kriteria etis untuk menilai keputusan keuangan. Namun, argumentasi normatif tidak dengan sendirinya membuktikan dampak psikologis. Integrasi perspektif ini dengan Bimbingan Konseling Islam memungkinkan dua pertanyaan: apakah pilihan konsumsi melindungi kepentingan

dasar keluarga, dan bagaimana anggota keluarga memaknai serta mengatasi perubahan ekonomi secara emosional. Integrasi tersebut masih berupa kerangka konseptual, bukan model sebab-akibat yang telah diuji.

Perspektif stres keluarga menyediakan jembatan teoretis antara kondisi ekonomi dan interaksi keluarga. Conger et al. (1992) mengembangkan model proses keluarga yang mengaitkan kesulitan ekonomi dengan tekanan emosional orang tua dan proses hubungan keluarga. Penelitian awalnya berfokus pada keluarga dengan anak laki-laki remaja sehingga tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada ibu rumah tangga Muslim di Indonesia. Meskipun demikian, model tersebut membantu menjelaskan secara konseptual mengapa pengalaman keuangan keluarga juga melibatkan proses emosional dan relasional. Dalam kajian ini, model stres keluarga digunakan sebagai kerangka pemandu interpretasi, bukan bukti bahwa jalur yang sama pasti terjadi pada populasi sasaran.

Perbedaan Koping Religius Positif Dan Negatif Juga Penting

Pargament (2001) menegaskan bahwa agama dapat digunakan dengan cara yang berbeda dalam menghadapi tekanan; penggunaan bahasa agama tidak otomatis menunjukkan perbaikan kondisi psikologis. Doa reflektif, dukungan timbal balik, dan tindakan terarah berbeda dari penafsiran fatalistik yang menghambat pencarian pertolongan. Karena itu, konseling Islam yang bertanggung jawab perlu menilai apakah sumber daya religius memperkuat agensi dan martabat serta berjalan seiring dengan respons nyata terhadap keterbatasan ekonomi. Kajian ini tidak menyimpulkan efektivitas terapeutik dari survei deskriptif (Fatimah et al. 2023).

Analisis etika konsumsi perlu membedakan pilihan pribadi dan kewajiban sosial. Maslahah berorientasi pada kesejahteraan manusia, bukan sekadar kemampuan rumah tangga membelanjakan lebih sedikit uang. Keluarga berbeda dalam akses sumber daya dan kekuatan tawar. Ketika satu anggota keluarga mengendalikan pendapatan sementara anggota lain bertanggung jawab atas pengeluaran harian, tuntutan penghematan dapat membebankan tekanan emosional dan praktis secara tidak seimbang. Dengan demikian, pertimbangan Ekonomi Islam lebih tepat diterapkan secara bersamaan pada perlindungan kebutuhan dasar, pembagian tanggung jawab yang adil, dan pencegahan pemborosan, bukan menjadikan penghematan ekstrem sebagai tujuan itu sendiri.

METHODS

Penelitian ini dirancang sebagai kajian literatur integratif dengan mengacu pada lima tahap Whittemore & Knafl (2005), yakni identifikasi masalah, pencarian literatur, evaluasi data, analisis data, dan penyajian. Unit analisis berupa publikasi empiris dan teks konseptual, bukan responden yang direkrut secara langsung. Fokus kajian meliputi kecemasan finansial, penyesuaian konsumsi keluarga, pengalaman keuangan perempuan,

koping religius, serta etika konsumsi Islam. Pendekatan integratif dipilih karena dapat mengakomodasi penelitian kuantitatif, artikel tinjauan, dan literatur teoretis dengan tetap membedakan fungsi pembuktian masing-masing sumber.

Kandidat penelitian empiris dianggap relevan apabila membahas kerentanan keuangan keluarga, kecemasan atau stres, penyesuaian konsumsi atau koping ekonomi, dukungan keluarga, pengelolaan keuangan perempuan, ataupun koping religius. Literatur konseptual dipertimbangkan bila memberikan kerangka eksplisit tentang konseling Islam atau etika konsumsi Islam. Rentang publikasi yaitu 2016–2026, dengan pengecualian untuk teori dan metodologi klasik yang berpengaruh. Sumber berbahasa Indonesia dan Inggris dapat dipertimbangkan. Publikasi yang identitasnya tidak dapat diverifikasi, tidak relevan, merupakan duplikasi, atau tidak berkontribusi pada pertanyaan kajian direncanakan untuk dikeluarkan melalui proses seleksi yang terdokumentasi.

Identifikasi awal literatur dilakukan secara bertarget melalui laman penerbit dan jurnal yang dapat diakses publik serta pemetaan literatur terdahulu. Basis data yang direncanakan meliputi Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan Scopus apabila akses institusional tersedia. Kelompok kata kunci mencakup kecemasan atau tekanan keuangan dan keluarga; penyesuaian konsumsi dan kesulitan rumah tangga; koping religius dan tekanan ekonomi; serta konsumsi Islam dan kesejahteraan keluarga. Log pencarian yang dapat direplikasi harus mencatat platform, tanggal, kueri persis, filter, jumlah temuan, dan identitas sumber. Log tersebut belum selesai sehingga naskah ini tidak melaporkan jumlah hasil pencarian per basis data maupun alur PRISMA yang sudah final.

Matriks ekstraksi awal mencatat penulis, tahun, lokasi, desain, populasi, instrumen, temuan utama, relevansi, dan batas transferabilitas. Korpus awal mencakup delapan publikasi empiris atau tinjauan sebagai kandidat, satu sumber konseptual Ekonomi Islam, serta rujukan teori dan metode yang relevan. Pemetaan ini merupakan identifikasi awal berdasarkan kemudahan penelusuran, bukan sampel akhir hasil seleksi sistematis. Kualitas studi direncanakan dinilai menggunakan instrumen JBI yang sesuai desain atau kriteria metodologis setara. Tidak ada skor kualitas atau klaim risiko bias rendah yang dilaporkan sebelum penilaian setiap butir diselesaikan. Sumber normatif dan metodologis dinilai berdasarkan kesesuaian konsep, bukan skor risiko bias empiris.

Bukti disusun dalam tiga tema awal: kerentanan keuangan dan respons psikologis; penyesuaian konsumsi keluarga; serta sumber daya keluarga, agama, dan etika. Dalam setiap tema, sintesis membedakan pengukuran langsung dari konstruk yang berdekatan, hubungan statistik dari pengaruh sebab-akibat, dan temuan empiris dari penafsiran normatif. Hasil yang berbeda atau tidak signifikan tetap dicatat, bukan diseragamkan menjadi satu kesimpulan. Kerangka yang dihasilkan adalah sintesis konseptual sementara. Sebelum pengajuan artikel, pencarian, penghapusan duplikasi, seleksi teks lengkap, alasan eksklusi, penilaian kualitas, dan jumlah studi akhir harus didokumentasikan.

Setiap pencarian perlu disimpan sesuai sintaks platform, batas bahasa dan tahun, tanggal pelaksanaan, serta pengaturan pengurutan. Empat kelompok istilah yang disarankan ialah (financial anxiety OR financial stress OR financial strain) AND (household OR family OR mother OR homemaker); (consumption adjustment OR economic coping OR lifestyle reduction) AND (household OR family); (religious coping OR Islamic counseling) AND (economic hardship OR financial stress); serta (Islamic consumption OR qana'ah OR Islamic financial behavior) AND (household OR family). String harus disesuaikan secara transparan dengan masing-masing platform. Angka penelusuran tidak dicantumkan karena belum tersedia catatan pencarian yang dapat direproduksi.

Kajian akhir perlu diawali dengan penghapusan rekaman duplikat, diikuti penyaringan *Judul Dan Abstrak Serta Pemeriksaan Teks Lengkap.* Pada tahap awal, rekaman dapat dikeluarkan jika jelas tidak relevan atau identitas publikasinya tidak dapat ditentukan. Pada tahap teks lengkap, alasan eksklusi perlu dicatat, misalnya topik tidak sesuai, pelaporan tidak memadai, teks lengkap tidak tersedia, atau publikasi ganda. Penelitian pada populasi berdekatan dapat dipertahankan bila mekanismenya relevan, tetapi keterbatasan transferabilitasnya harus dinyatakan. Seleksi oleh dua penelaah akan meningkatkan reliabilitas; jika hanya satu penelaah, hal itu perlu diakui sebagai keterbatasan.

Studi potong lintang analitis perlu dinilai menggunakan daftar periksa JBI yang sesuai dengan perhatian pada kriteria kelayakan, validitas pengukuran, faktor perancu, dan analisis statistik. Artikel tinjauan harus dinilai menggunakan instrumen yang sesuai jenis tinjauannya, sedangkan sumber konseptual dievaluasi berdasarkan relevansi dan kekuatan argumen. Penilaian kualitas digunakan untuk menentukan bobot klaim dan tidak secara otomatis mengecualikan semua studi yang memiliki keterbatasan. Catatan audit perlu memuat penilaian tiap butir, kutipan atau halaman pendukung, dan persoalan yang belum terjawab. Penilaian tersebut belum selesai dan karena itu tidak dilaporkan sebagai hasil akhir.

HASIL PENELITIAN

Sumber	Desain/subjek	Temuan relevan	Batas bukti
Ahamed & Limbu (2024)	Tinjauan sistematis; 55 studi	Variasi definisi financial anxiety dan enam kelompok koping	Beragam populasi; tidak spesifik ibu rumah tangga Muslim
Noerhidajati et al. (2021)	Studi rumah tangga Indonesia	Kerentanan objektif dan subjektif berbeda	Tidak mengukur downgrade lifestyle
Suriati et al. (2025)	Survei; 95 ibu rumah tangga Kendari	Pengelolaan keuangan dan locus of control terkait financial well-being	Purposif; satu kota; bukan financial anxiety
Yulfa et al. (2022)	Survei; 100 perempuan kepala keluarga	Koping ekonomi berasosiasi negatif dengan kesejahteraan subjektif	Bukan populasi ibu rumah tangga secara umum

Novianti et al. (2024)	Potong lintang; 751 pasangan Jawa Barat	Financial strain terkait kualitas hidup; moderasi dyadic coping terbatas	Tidak membuktikan sebab-akibat
Azzara et al. (2022)	Survei; 270 perempuan Indonesia	Tekanan ekonomi, stres, religiositas, dan kualitas hidup keluarga	Konteks pandemi; tidak mengukur lifestyle reduction
Fatimah et al. (2023)	Survei; 54 perempuan Muslim bekerja	Bentuk koping religius pada perempuan Muslim	Bukan studi kecemasan finansial
Renanita & Hidayat (2023)	Scoping review; Asia Tenggara	Faktor internal dan eksternal kesejahteraan finansial	Tidak khusus financial anxiety
Furqani (2017)	Kajian normatif Ekonomi Islam	Maslahah sebagai orientasi konsumsi	Bukan bukti empiris efektivitas koping

Kerentanan Ekonomi dan Kecemasan Finansial

Pemetaan awal menunjukkan bahwa pengalaman keuangan rumah tangga mencakup kondisi ekonomi terukur dan penilaian subjektif terhadap keamanan finansial. Noerhidajati et al. (2021) membedakan kerentanan objektif dari kerentanan subjektif sehingga menjelaskan mengapa keluarga dengan pendapatan serupa dapat menafsirkan kondisinya secara berbeda. Ahamed & Limbu (2024) mensintesis penelitian mengenai kecemasan finansial dan menunjukkan beragam faktor pendahulu serta respons koping. Kedua sumber mendukung pembedaan konseptual, bukan satu jalur universal dari kesulitan ekonomi menuju kecemasan. Bukti yang lebih dekat dengan ibu rumah tangga Indonesia masih mengukur konstruk yang berdekatan. Suriati et al. (2025) meneliti 95 ibu rumah tangga di Kendari dan melaporkan hubungan positif yang signifikan antara perilaku pengelolaan keuangan, locus of control, dan kesejahteraan keuangan. Stres keuangan menunjukkan hubungan negatif yang tidak signifikan dengan kesejahteraan keuangan. Temuan ini menegaskan relevansi praktik pengelolaan dan persepsi kendali, tetapi tidak dapat diubah menjadi estimasi tingkat kecemasan finansial.

Implikasi gabungan dari bukti tersebut ialah perlunya mengukur kerentanan ekonomi dan rasa tidak aman psikologis secara terpisah. Kesulitan objektif dapat meningkatkan kemungkinan kekhawatiran finansial, tetapi intensitas kecemasan tidak dapat disimpulkan hanya dari pengeluaran yang berkurang. Dukungan sosial, kewajiban masa depan, kewenangan finansial, dan akses sumber daya dapat memengaruhi penafsiran tekanan ekonomi. Korpus awal ini belum dapat menetapkan prevalensi kecemasan finansial pada ibu rumah tangga Indonesia.

***Downgrade Lifestyle* sebagai Adaptasi yang Bermakna Ganda**

Dalam literatur yang dipetakan, penyesuaian konsumsi lebih sering dibahas sebagai koping ekonomi atau pengelolaan keuangan rumah tangga daripada dengan istilah *downgrade lifestyle*. Perbedaan istilah ini penting karena satu label deskriptif dapat menutupi perbedaan antara penyederhanaan sukarela dan pemangkasan yang terpaksa. Mengurangi belanja nonesensial untuk menambah tabungan berbeda secara substantif dari menunda layanan kesehatan, pendidikan, atau pemenuhan gizi yang memadai. Yulfa et al.

(2022) menemukan bahwa koping ekonomi berhubungan negatif dengan kesejahteraan subjektif pada 100 perempuan bercerai yang memiliki anak di Jawa Barat, sedangkan dukungan sosial berhubungan positif. Studi tersebut tidak membuktikan bahwa koping menyebabkan kesejahteraan yang lebih buruk dan tidak mengukur *downgrade lifestyle*. Kontribusinya ialah mengingatkan bahwa aktivitas koping yang terlihat belum cukup menjadi indikator keberhasilan adaptasi. Etika konsumsi Islam memberikan dimensi penilaian yang berbeda. Furqani (2017) membahas konsumsi sebagai kegiatan bermoral yang berorientasi pada kesejahteraan manusia. Dalam konteks penyesuaian gaya hidup, kerangka ini menunjukkan bahwa makna etis pengurangan pengeluaran bergantung pada apakah kebutuhan esensial tetap terlindungi. Pernyataan tersebut merupakan pengembangan interpretatif dari literatur konseptual, bukan hasil pengukuran empiris mengenai dampak psikologis penghematan.

Dukungan keluarga, koping religius, dan sumber daya etis

Penelitian keluarga di Indonesia menunjukkan relevansi sumber daya relasional dalam pengalaman ekonomi. Novianti et al. (2024) meneliti financial strain dan dyadic coping pada 751 pasangan di Jawa Barat, sedangkan Azzara et al. 2022) mengkaji tekanan ekonomi, stres, religiositas, pengelolaan keuangan, dan kualitas hidup keluarga pada 270 perempuan. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya hubungan keluarga dan praktik keuangan, tetapi desain potong lintang serta perbedaan populasi membatasi kesimpulan kausal maupun generalisasi. Ahamed & Limbu (2024) mengidentifikasi koping spiritual atau teologis dalam tinjauan luas tentang kecemasan finansial. Fatimah et al. (2023) mensurvei 54 perempuan Muslim yang bekerja di Yogyakarta dan mendokumentasikan beberapa pola koping religius dalam situasi penuh tekanan. Tidak satu pun sumber tersebut secara langsung menguji intervensi konseling Islam pada ibu rumah tangga yang menurunkan standar hidupnya.

Sintesis ini karena itu menemukan kemungkinan saling melengkapi, bukan bukti efek terapeutik. Bimbingan Konseling Islam membantu memahami respons emosional, pemaknaan keagamaan, dan komunikasi keluarga. Ekonomi Islam memberi dasar untuk menilai prioritas pengeluaran dan perlindungan kebutuhan esensial. Integrasi yang diusulkan mempertimbangkan kemungkinan bahwa tekanan finansial tetap berlangsung meskipun keluarga telah mengurangi konsumsi atau menggunakan strategi koping religius.

Studi Suriati et al. (2025) paling dekat dengan populasi sasaran karena meneliti ibu rumah tangga di Kendari, tetapi variabel hasilnya adalah kesejahteraan keuangan, bukan kecemasan finansial. Yulfa et al. (2022) berfokus pada perempuan bercerai yang menjadi kepala keluarga. Azzara et al. (2022) mencakup perempuan bekerja dan ibu rumah tangga pada masa pandemi, sementara Novianti et al. (2024) menganalisis pasangan. Perbedaan ini membuat bukti saling melengkapi, tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai pengamatan

yang setara. Penelitian berikutnya perlu memperjelas status perkawinan, pekerjaan, kontribusi pendapatan, kewenangan pengambilan keputusan, dan jumlah tanggungan.

Sumber yang ditinjau mengukur kesejahteraan keuangan, kesejahteraan subjektif, kualitas hidup keluarga, kepuasan perkawinan, *financial strain*, dan koping religius. Seluruh hasil tidak digabungkan seolah-olah mengukur satu kondisi psikologis yang sama. Temuan hanya mendukung rangkaian hubungan konseptual yang masih perlu diuji. Pengurangan pengeluaran tidak otomatis menunjukkan ketakutan terhadap kondisi keuangan masa depan. Praktik keagamaan tidak otomatis membuktikan berkurangnya kecemasan. Hubungan negatif tetapi tidak signifikan antara stres keuangan dan kesejahteraan keuangan dalam Suriati et al. (2025) perlu tetap ditampilkan. Hubungan negatif antara koping ekonomi dan kesejahteraan subjektif pada Yulfa et al. (2022) juga memperumit asumsi bahwa adaptasi selalu menghasilkan dampak positif. Kedua temuan tidak dapat dianggap sebagai kegagalan pengelolaan keuangan atau nilai agama. Strategi yang sama dapat muncul dalam kondisi berbeda, sedangkan beratnya tekanan, alasan memilih strategi koping, dan waktu pengukuran dapat memengaruhi hubungan yang teramati.

DISCUSSION

Simpul analitis	Pertanyaan asesmen	Respons pendampingan BKI	Batas etika Ekonomi Islam
Kondisi objektif	Apakah kebutuhan dasar, pendapatan, dan kewajiban terpenuhi?	Pemetaan kebutuhan dan rujukan bantuan bila mendesak	Lindungi pangan, kesehatan, pendidikan
Financial anxiety	Apa kekhawatiran dan persepsi kendali yang dialami?	Eksplorasi emosi dan asesmen sesuai kompetensi	Jangan menyalahkan individu atas kelangkaan
Downgrade lifestyle	Pengurangan apa, sukarela atau terpaksa, dan siapa terdampak?	Klarifikasi pilihan serta dampak pada anggota keluarga	Bedakan moderasi dari deprivasi
Koping keluarga/religius	Adakah komunikasi, ikhtiar, dan dukungan yang efektif?	Dialog keluarga dan refleksi religius nonfatalistik	Keadilan pembagian tanggung jawab
Evaluasi adaptasi	Apakah kecemasan dan kecukupan kebutuhan membaik?	Tindak lanjut dan rujukan profesional bila perlu	Maslahah bukan sekadar penghematan

Sintesis kritis menghasilkan tiga proposisi yang saling berkaitan. Pertama, tekanan ekonomi objektif dapat berkaitan dengan kecemasan finansial melalui penilaian ancaman dan persepsi kendali, tetapi kedua konstruk harus diukur terpisah. Kedua, penyesuaian konsumsi bukan indikator tunggal ketahanan keluarga karena dapat bersifat sukarela ataupun terpaksa. Ketiga, dukungan relasional dan koping religius merupakan sumber daya potensial, sedangkan etika konsumsi Islam menyediakan batas normatif agar strategi adaptasi tidak mengorbankan kebutuhan dasar. Ketiga proposisi ini disusun dari literatur yang berbeda desain dan populasi sehingga merupakan model konseptual, bukan hubungan kausal yang telah diuji.

Perbedaan antara kerentanan objektif dan subjektif yang diuraikan Noerhidajati et al. (2021) memberi dasar untuk memisahkan indikator pendapatan, utang, dan kecukupan kebutuhan dari pengalaman khawatir dan rasa kendali. Ahamed & Limbu (2024) memperluasnya dengan memperlihatkan keragaman definisi serta respons koping financial anxiety. Kontribusi spesifik Bimbingan Konseling Islam berada pada asesmen pengalaman subjektif dan penguatan agensi, bukan menggantikan intervensi terhadap kekurangan sumber daya. Dengan demikian, masalah keuangan yang struktural tidak boleh direduksi menjadi persoalan cara berpikir.

Pemahaman kedua menantang asumsi bahwa konsumsi yang lebih rendah selalu berarti adaptasi yang lebih baik. Yulfa et al. (2022) menunjukkan bahwa koping ekonomi yang lebih besar dapat berjalan bersama kesejahteraan subjektif yang lebih rendah, walaupun populasinya berbeda dari ibu rumah tangga secara umum. Hubungan itu dapat memiliki beberapa penjelasan, termasuk kemungkinan bahwa kesulitan yang lebih berat menuntut lebih banyak aktivitas koping. Karena itu, penelitian perlu mengukur secara terpisah tingkat kesukarelaan perubahan gaya hidup, kecukupan konsumsi esensial, dan kondisi psikologis.

Pemahaman ketiga berkaitan dengan tanggung jawab relasional dalam keluarga. Kajian dyadic coping oleh Novianti et al. (2024) mendukung perhatian pada cara pasangan menghadapi tekanan keuangan bersama, sedangkan Azzara et al. (2022) menekankan hubungan tekanan ekonomi, stres, religiositas, dan kualitas hidup keluarga. Kerangka konseling yang hanya menyoroti keputusan belanja perempuan berisiko mengindividualisasikan persoalan yang sebenarnya bersifat bersama atau struktural. Perencanaan keuangan kolaboratif, komunikasi yang menghargai, dan pembagian tanggung jawab yang adil perlu menjadi pertimbangan konseptual, bukan dianggap sebagai hasil intervensi yang sudah terbukti.

Koping religius dapat menjadi sumber pemaknaan dan dukungan emosional, tetapi pengaruhnya tidak boleh dilebih-lebihkan. Fatimah et al. (2023) mendokumentasikan koping religius pada perempuan Muslim bekerja, sementara Ahamed & Limbu (2024) mengidentifikasi koping spiritual dalam literatur kecemasan finansial yang lebih luas. Kedua sumber tidak membuktikan bahwa sabar, tawakal, atau qana'ah saja cukup untuk mengatasi kekurangan materi. Bimbingan Konseling Islam lebih tepat dipahami sebagai pendekatan yang menggabungkan refleksi suportif dengan ikhtiar, bantuan praktis, komunikasi keluarga, dan rujukan ketika masalah melampaui kemampuan layanan konseling.

Ekonomi Islam menyumbangkan kriteria untuk menilai apakah penyesuaian konsumsi mendukung maslahah. Kerangka moral (Furqani 2017) menunjukkan bahwa pilihan pengeluaran seharusnya dinilai berdasarkan kesejahteraan manusia, bukan jumlah uang yang berhasil dihemat semata. Pengurangan belanja mewah dapat sesuai dengan

moderasi, tetapi pengurangan yang merusak pemenuhan kebutuhan dasar tidak dapat dipuji hanya karena menekan biaya. Kerangka integratif yang diusulkan menghubungkan kondisi ekonomi, penilaian subjektif, pilihan konsumsi, sumber daya koping, dan evaluasi etis. Kerangka tersebut masih memerlukan pengujian empiris langsung.

Implikasi praktis kerangka ini ialah perlunya urutan asesmen yang tidak dimulai dengan anjuran mengurangi konsumsi. Konselor atau fasilitator keluarga perlu terlebih dahulu memahami situasi material keluarga, kewajiban mendesak, dan kemungkinan kebutuhan dasar yang terancam. Selanjutnya, perlu dieksplorasi makna emosional situasi tersebut, seperti kekhawatiran antisipatoris, rasa kehilangan, malu, atau kehilangan kendali. Setelah dimensi ekonomi dan psikologis dibedakan, penganggaran, dukungan relasional, dan refleksi spiritual dapat dibicarakan secara bertanggung jawab. Urutan ini merupakan rekomendasi konseptual, bukan protokol klinis yang telah tervalidasi.

Kerangka ini juga mengisyaratkan pentingnya koordinasi pendidikan keuangan dan konseling tanpa mencampuradukkan tujuan keduanya. Pendidikan keuangan dapat membantu penetapan prioritas, pencatatan, dan pembahasan sumber daya, sedangkan konseling dapat mendukung regulasi emosi, komunikasi, dan pemaknaan. Keduanya tidak memadai apabila hambatan struktural seperti pendapatan rendah, pekerjaan tidak stabil, atau perlindungan sosial yang kurang menjadi faktor utama. Ketika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, respons yang tepat dapat berupa rujukan pada bantuan sosial, sumber daya komunitas, atau layanan keuangan dan kesehatan mental profesional. Hal ini mencegah qana'ah disalahgunakan untuk membenarkan kekurangan yang sebenarnya dapat dicegah.

Penelitian empiris berikutnya dapat menguji kerangka ini melalui desain metode campuran. Wawancara kualitatif membantu memahami bagaimana perempuan mendefinisikan penurunan gaya hidup dan membedakan pengeluaran pilihan dari kebutuhan dasar. Tahap kuantitatif dapat mengukur secara terpisah kecemasan finansial, tekanan ekonomi yang dirasakan, perubahan konsumsi, koping religius, komunikasi keluarga, dan kesejahteraan keuangan. Desain longitudinal lebih bermanfaat untuk menilai apakah kecemasan mendahului penurunan konsumsi atau justru muncul setelahnya. Penelitian intervensi nantinya memerlukan pembanding yang tepat serta indikator kecemasan, keamanan kebutuhan dasar, dan fungsi keluarga.

Implikasi lain berkaitan dengan pembedaan penerimaan spiritual dan kepasrahan tanpa upaya. Dalam konseling, qana'ah dapat dimaknai sebagai sikap proporsional terhadap keinginan material sembari tetap berupaya meningkatkan penghidupan secara sah. Tawakal dapat berjalan bersama perencanaan, negosiasi prioritas keluarga, dan permintaan bantuan. Pembedaan ini penting ketika tekanan ekonomi bukan sekadar masalah belanja pilihan. Tanpanya, bahasa agama dapat secara tidak sengaja memindahkan tanggung jawab dari pendapatan yang tidak stabil atau ketimpangan pengambilan keputusan kepada pengelola anggaran rumah tangga. Karena itu, konselor perlu

membedakan masalah pilihan belanja dari kelangkaan sumber daya sebelum membahas respons spiritual dan perilaku.

Kerangka ini perlu peka terhadap keberagaman struktur keluarga. Ibu rumah tangga yang menikah, perempuan yang menjalankan pekerjaan berbayar sekaligus tanggung jawab domestik, dan perempuan kepala keluarga dapat memiliki sumber pendapatan, daya tawar, dan dukungan yang berbeda. Studi yang dipetakan mencakup kelompok tersebut dan tidak boleh diperlakukan sebagai populasi yang sama. Penelitian berikutnya perlu mendokumentasikan bagaimana keputusan finansial dinegosiasikan, siapa yang menentukan pengurangan pengeluaran, dan apakah anak atau anggota keluarga yang bergantung mengalami dampak tidak diinginkan. Dengan demikian, perbedaan antara kesederhanaan pilihan dan kekurangan yang terpaksa dapat diamati secara empiris.

Kontribusi utama kajian ini ialah merumuskan pertanyaan yang dapat diuji, bukan menganggapnya telah terjawab. Apakah ketidakamanan finansial yang dirasakan memprediksi pengurangan konsumsi setelah kesulitan ekonomi objektif diperhitungkan? Apakah komunikasi keluarga dan koping religius memoderasi hubungan kecemasan finansial dengan fungsi keluarga? Apakah perlindungan belanja esensial lebih bermakna bagi kesejahteraan dibanding jumlah nominal tabungan? Pertanyaan tersebut memerlukan instrumen tervalidasi, kelompok pembanding yang sesuai, dan idealnya pengukuran berulang. Sampai tersedia bukti tersebut, kerangka integratif sebaiknya digunakan untuk refleksi konseptual dan perancangan penelitian, bukan sebagai terapi yang terbukti efektif.

KESIMPULAN

Kajian ini menjawab pertanyaan penelitian dengan membedakan tekanan ekonomi objektif, kecemasan finansial subjektif, dan penyesuaian konsumsi sebagai tiga konstruk yang berkaitan secara konseptual tetapi tidak dapat disamakan. Bukti dari penelitian rumah tangga dan tinjauan financial anxiety menunjukkan pentingnya persepsi kendali, dukungan keluarga, dan konteks kesulitan ekonomi; namun belum menguji hubungan langsung financial anxiety dengan downgrade lifestyle pada ibu rumah tangga Muslim. Kontribusi teoretis utama ialah kerangka integratif dua-lapis: Bimbingan Konseling Islam menyediakan asesmen psikososial, komunikasi keluarga, dan pemaknaan religius yang mendukung ikhtiar; Ekonomi Islam menyediakan kriteria moderasi, keadilan, perlindungan kebutuhan dasar, dan maslahah. Implikasi praktisnya adalah alur pendampingan yang memeriksa kondisi material lebih dahulu, mengidentifikasi kecemasan, membedakan penghematan sukarela dari kekurangan terpaksa, melibatkan keluarga secara proporsional, dan merujuk pada bantuan sosial atau profesional bila diperlukan. Keterbatasan kajian terletak pada heterogenitas desain dan populasi sumber, ketiadaan pengukuran langsung kedua konstruk utama pada subjek sasaran, serta belum tersedianya log pencarian lintas basis data dan penilaian kualitas JBI lengkap. Karena itu, kerangka yang dihasilkan tidak

dapat diklaim efektif sebagai intervensi. Sebelum pengajuan ulang, penulis perlu melengkapi seleksi dan appraisal yang dapat direplikasi; penelitian lanjutan perlu menguji hubungan antarkonstruk melalui desain longitudinal atau metode campuran dengan instrumen yang tervalidasi.

REFERENCES

Ahamed, A.F.M.J. & Limbu, Y.B., 2024. Financial Anxiety: a Systematic Review. *International Journal of Bank Marketing*, 42(7), pp.1666–1694.

Azzara, R.C., Simanjuntak, M. & Puspitawati, H., 2022. The Influence of Religiosity, Economic Pressure, Financial Management, and Stress Levels Towards Family Quality of Life During COVID-19 andemic in Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(1), pp.27–38.

Conger, R.D. et al., 1992. A Family Process Model of Economic Hardship and Adjustment of Early Adolescent Boys. *Child development*, 63(3), pp.526–541.

Fatimah, M., Junanah, J. & Husain, A.M., 2023. Religious Coping Among Working Muslim Women in Yogyakarta, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, pp.495–524.

Furqani, H., 2017. Consumption and Morality: Principles and Behavioral Framework in Islamic Economics. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 30.

Noerhidajati, S. et al., 2021. Household Financial Vulnerability in Indonesia: Measurement And Determinants. *Economic Modelling*, 96, pp.433–444.

Novianti, L.E. et al., 2024. Financial Strain Among West-Javanese Parents: its Association With Marital Satisfaction And Quality of Life, and The Role of Dyadic Coping. *Frontiers in psychology*, 15, p.1434426.

Pargament, K.I., 2001. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*, Guilford press.

Renanita, T. & Hidayat, R., 2023. Kesehatan Keuangan Rumah Tangga di Asia Tenggara : Telaah Cakupan terhadap Literatur (Household Financial Wellness in Southeast Asia: A Scoping Review of the Literature). *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(2), pp.171–187.

Suriati, W., Ma'mun, S.Z. & Maksar, M.S., 2025. Eksplorasi Determinan Financial Well-Being Pada Ibu Rumah Tangga. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 14(2), pp.122–139.

Whittemore, R. & Knafl, K., 2005. The Integrative Review: Updated Methodology. *Journal of advanced nursing*, 52(5), pp.546–553.

Yulfa, R., Puspitawati, H. & Muflikhati, I., 2022. Tekanan Ekonomi, Coping Ekonomi, Dukungan Sosial, dan Kesejahteraan Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(1), pp.14–26.

Yulianto, D., 2026. Financial Anxiety Dan Financial Well-Being: Peran Appraisal, Perilaku Finansial, Dan Sumber Daya Protektif. *Jurnal Integrasi Akuntansi dan Bisnis*, 3(1), pp.62–78.

Konflik Kepentingan. Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan, baik secara finansial, profesional, pribadi, maupun kelembagaan, yang dapat memengaruhi objektivitas dan independensi dalam penyusunan artikel ini. Penelitian dilakukan melalui kajian literatur integratif dengan mengedepankan prinsip kejujuran akademik, transparansi, dan integritas ilmiah. Pemilihan sumber literatur, analisis temuan, serta penyusunan kesimpulan didasarkan pada relevansi dan kontribusi ilmiah setiap referensi terhadap fokus penelitian, tanpa adanya pengaruh atau kepentingan pihak tertentu. Para penulis bertanggung jawab atas keakuratan informasi, ketepatan interpretasi, dan orisinalitas karya ilmiah yang disajikan.

Pernyataan Penggunaan AI Generatif. Dalam proses penyusunan artikel ini, penulis menggunakan teknologi kecerdasan buatan generatif, yaitu ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI, sebagai alat bantu dalam pengorganisasian literatur, penyusunan draf awal, penyuntingan bahasa, serta penyempurnaan struktur dan sistematika penulisan ilmiah. Penggunaan teknologi tersebut bertujuan untuk mendukung efisiensi proses penulisan dan meningkatkan kejelasan penyajian gagasan akademik, tanpa menggantikan peran dan tanggung jawab intelektual penulis. Seluruh substansi artikel, termasuk pemilihan dan interpretasi literatur, analisis konseptual, pengembangan argumentasi, serta perumusan kesimpulan, tetap menjadi tanggung jawab penulis. Penulis bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan dan validasi terhadap keakuratan referensi, kesesuaian sitasi, ketepatan interpretasi, dan integritas akademik naskah sebelum dipublikasikan. Dengan demikian, penggunaan AI generatif dalam penelitian ini ditempatkan sebagai sarana pendukung penulisan, sedangkan tanggung jawab penuh atas orisinalitas, validitas, dan keseluruhan isi artikel berada pada penulis.

Pernyataan Pendanaan. Penelitian ini tidak menerima hibah atau pendanaan khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, maupun organisasi nirlaba. Tidak ada sponsor yang terlibat dalam perancangan penelitian, pengumpulan, analisis, dan interpretasi data, penyusunan naskah, maupun pengambilan keputusan untuk mengajukan artikel ini untuk publikasi.

Kontribusi Penulis. KS berperan dalam konseptualisasi penelitian, pengembangan metodologi, penelusuran dan analisis literatur, serta penyusunan draf awal artikel. A berkontribusi dalam pengembangan kerangka teoretis, khususnya perspektif Ekonomi Islam, validasi argumentasi konseptual, serta peninjauan dan penyuntingan substansi artikel. S berperan dalam supervisi akademik, penguatan metodologi penelitian, validasi hasil sintesis literatur, serta peninjauan dan penyuntingan akhir naskah. Seluruh penulis berpartisipasi dalam pembahasan substansi artikel, memberikan persetujuan terhadap versi akhir naskah, dan bertanggung jawab atas integritas ilmiah karya yang dipublikasikan.

Persetujuan Etik. Persetujuan etik tidak diperlukan dalam penelitian ini karena menggunakan metode kajian literatur integratif yang sepenuhnya bersumber dari data sekunder berupa publikasi ilmiah, tanpa melibatkan partisipan manusia secara langsung maupun penggunaan data pribadi yang bersifat sensitif. Penelitian ini tetap mengedepankan prinsip etika penelitian, integritas akademik, ketepatan sitasi, penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual, serta objektivitas dalam analisis dan interpretasi literatur.